

TRADISI TEOT APAM DI KABUPATEN PIDIE SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN KARYA BATIK BUSANA PESTA

Nisa Maagfirah¹, Niko Andeska^{*2}, Rahmawati³

Institut Seni Budaya Indonesia Aceh
Jln. Transmigrasi, Gampong Bukit Meusara, Kec. Kota Jantho, Kab. Aceh Besar. Aceh

nisamagfirah13@gmail.com | nikoandeska@isbiaceh.ac.id | rahmawati@isbiaceh.ac.id

Submitted : 25 Januari 2025

Revised : 21 November 2025

Accepted : 16 Desember 2025

*corresponding author

Abstract

The Teot Apam tradition is an annual cultural practice of Acehnese society held in the month of Rajab in the Hijri calendar, commonly known as Beleun Apam, which involves the preparation and distribution of apam cakes as a form of almsgiving, respect for ancestors, and reinforcement of religious and social values. This creative research aims to utilize the Teot Apam tradition as a source of inspiration for the creation of textile art works in the form of women's party wear using hand-drawn batik techniques. The creation method refers to Dharsono Sony Kartika's artistic creation theory, which consists of three stages: experimentation, contemplation, and formation. The experimentation stage involves testing materials, colors, and batik techniques; the contemplation stage focuses on exploring the symbolic meanings of the tradition as the basis for motif design; and the formation stage is the process of realizing the complete fashion designs. The applied concept is symbolic expression, achieved by transforming the forms and processes of apam making into batik motifs that adopt modern art approaches. The results consist of seven women's party wear designs entitled Meuikot, Meusapat, Ka Gabuek, Karap, Suum That, Bacut Teuk, and Bahagia, demonstrating that local traditions can be developed into contemporary craft artworks without diminishing their inherent cultural and symbolic values..

Keyword : Teot Apam, Party Wear, Hand-Drawn Batik

Abstrak

Tradisi Teot Apam merupakan tradisi tahunan masyarakat Aceh yang dilaksanakan pada bulan Rajab dalam kalender Hijriah dan dikenal dengan sebutan *Beleun Apam*, yang berkaitan dengan kegiatan pembuatan serta pembagian kue apam sebagai bentuk sedekah, penghormatan kepada leluhur, dan penguatan nilai religius serta sosial masyarakat. Penciptaan karya ini bertujuan menjadikan tradisi Teot Apam sebagai sumber ide dalam perancangan karya seni tekstil berupa busana pesta wanita dengan teknik batik tulis. Metode penciptaan mengacu pada teori Dharsono Sony Kartika yang meliputi tiga tahapan, yaitu eksperimen, perenungan, dan pembentukan, di mana tahap eksperimen dilakukan melalui uji bahan, warna, dan teknik batik tulis, tahap perenungan difokuskan pada penggalan makna simbolik tradisi sebagai dasar perancangan motif, serta tahap pembentukan merupakan proses perwujudan desain busana secara utuh. Konsep yang diterapkan adalah ekspresi simbolik dengan mentransformasikan bentuk dan proses pembuatan apam ke dalam motif batik yang mengacu pada pendekatan seni modern. Hasil penciptaan menghasilkan tujuh karya busana pesta wanita yang masing-masing berjudul *Meuikot*, *Meusapat*, *Ka Gabuek*, *Karap*, *Suum That*, *Bacut Teuk*, dan *Bahagia*, yang menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat dikembangkan menjadi karya seni kriya kontemporer tanpa menghilangkan nilai budaya dan simbolik yang melekat di dalamnya.

Kata Kunci : Teot Apam, Busana Pesta, Batik Tulis

PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu provinsi yang terletak di ujung pulau Sumatra Indonesia, terdiri dari 23 kabupaten, baik yang terletak di pesisir maupun di daratan tinggi. Provinsi Aceh juga memiliki etnis atau sub etnis atas masyarakat yang mendiaminya yaitu Aceh pesisir, Gayo, Alas, Tamiang, Simeulue, Aneuk Jame, Kluet, Singkil dan Haloban (Muchsin dalam jurnal Amalia,2022). Salah satu kabupaten yang ada di Aceh yaitu kabupaten Pidie, Aceh Pidie merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di pesisir daerah yang kaya akan tradisi warisan turun teumurun oleh para leluhur. Kabupaten Pidie memiliki kebudayaan dan tradisi, yang berlaku dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan. Tradisi dalam masyarakat Pidie memiliki beraneka ragam yang di terapkan dalam tingkah laku maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi dalam masyarakat Pidie mencakup agama dan budaya yang bermula ketika agama Islam mulai masuk ke Pidie. Tradisi masyarakat Pidie adalah tradisi yang diwarnai oleh agama Islam, budaya dan syariat Islam yang diterapkan bagi masyarakat. Tradisi sangat berperan dan begitu penting dalam keseharian masyarakat, yang sulit memisahkan antara adat dan syariat. Hal ini menandakan masyarakat sangat peka terhadap perubahan yang dapat menukar adat kebiasaan masyarakat, untuk menyelamatkan tradisi tersebut masyarakat membuat ketentuan-ketentuan yang dapat masyarakat jadikan pedoman hidup. Masyarakat Aceh juga memiliki *almanak* (kalender) khusus untuk menentukan jadwal *Khanduri Teot Apam*

urutannya salah satunya *Khanduri Apam* (Rajab).

Kabupaten Pidie paling dikenal dengan tradisi yaitu tradisi masyarakat pada bulan Ra'jab untuk memperingati hari isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW adalah melaksanakan *Khanduri Apam* (perayaan membuat kue serabi) yang dimasak oleh para ibu-ibu untuk dibawa ke Menasah sebagai hidangan, diniatkan sebagai sedekah makanan sesama warga. Tradisi *Khanduri Apam* ini tidak terpisah dari nilai-nilai keagamaan Islam, karena dalam prosesnya dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama dan terdapat nilai sedekah didalamnya.

Masyarakat Kabupaten Pidie sangat antusias ketika melaksanakan *Khanduri Apam*, karena *Khanduri Apam* dilaksanakan sekali dalam setahun. Tradisi *khanduri Apam* dilakukan dengan cara menjamu masyarakat untuk mencicipi kue *Apam* beserta *kuah tuhe*, *Khanduri Teot Apam* dimulai dengan memasak *Apam* bersama-sama dengan masyarakat setempat. Biasanya di laksanakan di suatu rumah atau di menasah dan juga ada tempat-tempat yang di laksanakan perlombaan masak *khanduri Teot Apam* seperti Acara *Apam Fair* di Pidie (Dihanna,2022:89).

Masyarakat Aceh percaya bahwa *Apam* akan berpengaruh baik terhadap nasib orang yang telah meninggal. Oleh sebab itu asal muasal orang Aceh membuat *Apam* dan membagikannya dalam bentuk *Khanduri* pada bulan ke 7 Hijriah bertujuan untuk menghormati leluhur dan anggota keluarga mereka yang telah meninggal. *Khanduri* ini juga dilaksanakan dirumah pada hari ke 7

sesudah orang meninggal, pada mulanya dari hukuman bagi pria yang tiga kali berturut-turut tidak melaksanakan shalat Jumat. Sebagai denda adat pria tersebut membuat *Apam* sebanyak 100 buah untuk diantar ke Masjid dan akan membuat malu, maka dari zaman dahulu pria Aceh yang sudah baligh sangat jarang meninggalkan Shalat Jumat, istilah *Apam* berasal dari kata *Afwan* “pengampunan”. Bulan Rajab di sebut dengan *beuleun Afwan* atau *bueleun Apam* (Ifaldi, 2016:4).

Berdasarkan penjelasan tentang tradisi *Teot Apam* yang telah dijabarkan, pengkarya mewujudkan bentuk *Apam* tersebut ke dalam karya seni tekstil berupa busana pesta. Busana pesta adalah jenis busana semi formal, namun tetap memiliki kesan elegan, gaya pakaian yang anggun. Busana pesta bisa digunakan pada acara-acara seperti pernikahan, resepsi, ataupun dapat digunakan pada acara non formal dan lain sebagainya.

Alasan pengkarya mengambil bentuk *Apam* dalam tradisi *Teot Apam* karena bentuknya yang bulat dan terdapat butiran-butiran kecil diatas *Apam*. Tidak hanya itu, ini juga merupakan upaya pengkarya untuk melestarikan budaya Pidie, dengan tradisi *Teot Apam* dan disinilah pengkarya ingin membuat tradisi bentuk *Apam* pada busana pesta wanita dengan teknik batik tulis.



Gambar 1. *Meusapat*
(Sumber: Nisa Maghrifah, 2025)

Karya berjudul “*Meusapat*” yang digarap menggunakan teknik batik tulis yang terdapat pada bagian dada kanan dan kiri sampai dengan pinggang. Busana ini berupa gamis dengan variasi rumbai di bagian lengan dan di lutut sampai mata kaki.

Warna hijau tua sebagai warna dasar busana melambangkan keindahan, harapan, subur dan kedamaian. Sedangkan pada bagian motif pengkarya menggunakan warna dasar dari *Apam*. Motif yang terdapat dibagian dada kanan dan kiri terdapat pemisah yang dimaksud antara laki-laki dan wanita untuk menuju prasmanan masing-masing. Rumbai di lengan dan lutut dimaknai dengan keramaian yang ada di pesta.

METODE

karya ada langkah-langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu agar karya yang dibuat sesuai dengan keinginan pengkarya.

Metode penciptaan adalah tata cara dalam menciptakan karya seni, metode ini berguna untuk memudahkan pengkarya pada proses penggarapan karya. Pada tahap ini pengkarya menggunakan metode penciptaan dari Kartika yang meliputi tiga tahapan yaitu, Eksperimen, Perenungan dan Pembentukan.

1. Eksperimen

Eksperimen merupakan langkah kegiatan yang dilakukan seniman dan/atau desainer dalam melakukan proses kreasi *Artistik* (penciptaan) karya, dengan mencoba beberapa alternatif bahan dan teknik yang sesuai dan cocok dengan ekspresi cipta seni yang akan digarap (Kartika, 2016: 48). Eksperimen adalah tindakan, percobaan atau pengamatan yang dilakukan pengkarya untuk menemukan cara yang tepat dalam menentukan teknik, alat dan bahan yang akan digunakan dalam menciptakan suatu hal yang baru. Pada tahap eksperimen pengkarya membuat busana pesta wanita.

Pada tahapan eksperimen pengkarya mencoba memadukan kain yang telah di batik dengan beberapa jenis kain seperti kain sifon, kain organza, dan kain silk. Pengkarya juga bereksperimen dalam mencampurkan warna batik supaya menghasilkan warna sesuai yang diinginkan dan diaplikasikan pada beberapa kain percobaan yang digunakan sebagai bahan dasar busana.

Eksperimen pada kain primisima memiliki tekstur kain yang lebih tebal dibandingkan dengan kain shantung dobby motif, sedangkan eksperimen pengkarya pada kain sutra memiliki tekstur yang lembut dan terlihat berkilau namun bahannya tidak licin.

Tahap eksperimen di terapkan pada ketujuh karya, untuk mendapatkan wara yang diinginkan. Eksperimen sebelumnya dicoba pada beberapa kain, ada proses yang gagal yang terdapat pada karya ke dua dan enam.

2. Perenungan

Perenungan merupakan penggambaran batin sang seniman dalam mencari simbol yang diwujudkan pada penggarapan karya. Perenungan dilakukan untuk mendapatkan fitur yang akan menjadi simbol dalam proses penciptaan karya seni nantinya. Dalam tahap perenungan ini simbol yang telah ditemukan oleh sang seniman digunakan sebagai motif utama, motif pendukung dan motif isian yang menjadi ungkapan, kemudian dituangkan dalam media yang digunakan untuk penggarapan karya (Kartika, 2016: 47).

Pada tahap perenungan pengkarya menemukan gambaran kasar dari wujud karya yang dibuat, bentuk *Apam* sebagai objek utama dan menggunakan daun pandan sebagai objek pendukung. Kemudian setelah menemukan gambarannya, pengkarya mencoba menuangkan ide berupa rancangan desain yang nantinya menjadi desain alternatif dan desain terpilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penciptaan karya, pengkarya tentunya mencari sumber referensi dan ide atau gagasan pengkarya. Sumber ide dapat didapatkan dimana saja seperti jurnal, skripsi, buku bacaan, tesis, referensi di internet, keadaan sosial di sekitar dan lain tahapan yang dilakukan oleh pengkarya antara lain yaitu studi pustaka dan observasi lapangan. Berikut adalah

beberapa hasil dari pengamatan pengkarya.

Bahan-bahan untuk membuat *Apam* adalah tepung beras, santan, kelapa parut, air putih, daun pandan. Tepung beras, santan dan garam kemudian dijadikan satu adonan. Adonan yang sudah jadi siap di masak. Tahap cara memasak *Apam* pertama memanaskan cetakan, kemudian dipanaskan cetakan yang terbuat dari tanah liat, setelah cetakannya panas kemudian beri garam di dalam cetakan tersebut dan digosok dengan menggunakan *tapeh* yang berasal dari kulit kelapa tua secara merata hingga garamnya. Kegunaan menggosok cetakan untuk tidak menjadikan adonan lengket di cetakan, kemudian tuangkan adonan ke dalam cetakan sudah panas. *Apam* yang dianggap baik yaitu bila permukaan naik berlubang-lubang dan bagian belakangnya tidak hitam dan rata. Setelah proses *Apam* selesai maka dilanjutkan dengan proses pembuatan kuah yang didalamnya terdapat Ubi jalar dan Nangka.

Tradisi *Teot Apam* juga diadakan di acara orang meninggal biasa di hari ke 10,15, dan 44. *Khanduri Apam* salah satu kenduri buat orang yang telah meninggal. Tuan rumah mengundang orang tetangga, saudara untuk membuat *Apam* tersebut, setelah jadi di bagi rata buat masyarakat kampung bahkan sampai ke tetangga kampung. Dalam pembuatan itupun lebih terikat tali silaturahmi antara satu dengan yang lain.

Berdasarkan penjelasan dari *Khanduri Teot Apam* maka pengkarya membuat karya dengan penggambaran bentuk *transformasi* yaitu bentuk *Apam* yang terdapat di beberapa karya baju busana pesta wanita.

KESIMPULAN

Tradisi *Teot Apam* adalah tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat Aceh, karena tradisi *Teot Apam* di sebut sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan setiap tahun pada bulan Rajab dari zaman dulu hingga sekarang.

Tahapan dalam prosesi *Teot Apam* yaitu mempersiapkan bahan-bahan seperti tepung dan bahan-bahan lainnya. Penggarapan karya ini berupa busana pesta yang digarap dengan teknik batik tulis, yang dapat digunakan untuk acara-acara pernikahan, syukuran dan lainnya.

Demikianlah laporan karya tugas akhir ini pengkarya buat, dengan harapan agar tulisan ini dapat berguna bagi generasi akademisi selanjutnya. Disarankan kepada generasi yang akan datang supaya terus menggali budaya dan tradisi yang telah ada khususnya di Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, dkk 2016. "*Studi Pengaruh Jenis Dan Kosentrasi Zat Fiksasi Terhadap Kualitas Warna Kain Dengan Pewarnaan Alam Limbah Kulit Buah Rambutan*". Politeknik Pusmanu Pekalongan. Vol. 33, No. 2, Desember 2016, Hal. 85-92.
- Bela salsabila dan Mochamad sigit ramadhan (2018), "eksplorasi teknik *ecoprint* dengan menggunakan kain linen untuk produk fashion. Vol. 5, No 3. Hal :2278.
- Didiek Tranggono, dkk (2022). "*Eksplorasi Bahan Dalam Pewarnaan Ecoprint Dengan Menggunakan Limbah Daun Bekas Untuk Produksi*". Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Jawa Timur. Indonesia Vol.2No 1, (hal.399-405).
- Flint, I. 2008. *Eco Colour. Botanical Dyes for Beautiful Textiles*. Interweave Press, Colorado, USA.
- Flint, I. 2008. *Eco Colour. Botanical Dyes for*

- Beautiful Textiles*. Interweave Press, Colorado, USA. Dalam jurnal Sussy Irma Adusurya dkk, "Penerapan Ecoprint Dengan Metode Pounding Pada Produk Bernilai Jual Bagi Remaja Karang Taruna". Vol. 09. May 2023, Hal. 1058.
- Salma, I. R. & Edi Eskak, E. 2022 "Teknik Dan Desain Produk *Ecoprint* Dalam Berbagai Material Baru (Non Tekstil)". Dalam *Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*, Daerah Istimewa Yogyakarta, 2715-7814. Hal 4-5.
- Sangat-Roemantyo, H. (1991). *Maclura cochinchinensis (Lout) Corner*. R. H. M. J. Lemmens & N. Wulijarni-Soetjipto (Eds), *Plant Resources of south – East Asia 3, Dye and Tannin Producing Plants* (pp, 89091). Bogor: PROSEA (Plant Resources of South-East Asia) Foundation. Dalam *Jurnal Kualitas Pewarnaan Ekstrak Kayu Teger an (cudrania javanesis)* Pada Batik, dinamika kerajinan batik, Vol. 34, No 1, Juni 2017, Hal 12.
- Saraswati Ratna, M.H Dewu, Ratri dkk, 2019. Pemanfaatan Daun untuk *Ecoprint* dalam Menunjang Pariwisata Departemen Geografi FMIPA Universitas Indonesia. Hal. 2- 3.
- Fadhila Rasyida (24th.), Pemilik UMKM Eikora, wawancara tanggal 02 September 2024, Di UMKM Eikora, Bukit Surungan, Padangpanjang.